

GENDER DAN KESETARAAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN PERAN PEREMPUAN, TAFSIR GENDER, DAN STUDI KOMPARATIF GLOBAL

Nurul Aini¹, Sapit Ardin², Imam Bukhari³, Hilmin⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Al Qur'an Al Itifaqiah Indralaya

Email: aini64583@gmail.com¹, sapitardin460@gmail.com², ibukhori@gamil.com³, hilmin@iaiqi.ac.id⁴

Abstrak: Kajian gender dan kesetaraan dalam pendidikan Islam menjadi bagian penting dari transformasi sosial dan keagamaan di era modern. Pendidikan tidak hanya merupakan sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi medium pembentukan nilai, identitas, dan relasi kuasa dalam masyarakat. Artikel ini membahas secara mendalam tiga aspek utama: (1) peran perempuan dalam pendidikan Islam dari masa klasik hingga kontemporer, (2) penafsiran ulang terhadap teks-teks keagamaan yang berkaitan dengan gender, serta (3) studi komparatif global atas pelaksanaan pendidikan Islam berbasis gender. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan analisis literatur untuk menelaah bagaimana nilai-nilai keadilan gender dikonstruksi, dipraktikkan, dan ditantang dalam konteks pendidikan Islam global. Artikel ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat kemajuan signifikan dalam pemberdayaan perempuan di bidang pendidikan Islam, tantangan struktural dan kultural masih menjadi hambatan utama yang perlu didekonstruksi melalui pendekatan inklusif dan reinterpretatif terhadap sumber ajaran Islam.

Kata Kunci: Gender, Kesetaraan, Pendidikan Islam, Perempuan, Tafsir, Komparatif.

Abstract: *The study of gender and equality in Islamic education has become a crucial part of social and religious transformation in the modern era. Education is not only a means of transferring knowledge but also a medium for the formation of values, identities, and power relations in society. This article examines three main aspects in depth: (1) the role of women in Islamic education from classical to contemporary times, (2) the reinterpretation of religious texts related to gender, and (3) a global comparative study of the implementation of gender-based Islamic education. A qualitative-descriptive approach with literature analysis is used to examine how the values of gender justice are constructed, practiced, and challenged in the context of global Islamic education. This article concludes that despite significant progress in women's empowerment in Islamic education, structural and cultural challenges remain major obstacles that need to be deconstructed through an inclusive and reinterpretative approach to Islamic sources.*

Keywords: *Gender, Equality, Islamic Education, Women, Interpretation, Comparative.*

PENDAHULUAN

Isu gender dalam pendidikan Islam merupakan persoalan multidimensional yang berkaitan erat dengan aspek teologis, historis, sosial, dan kultural.¹ Meskipun pembahasan mengenai hak dan posisi perempuan telah banyak dibicarakan, persoalan kesetaraan gender masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan Islam, baik di level pemikiran maupun praktik. Dalam masyarakat Muslim, sering kali terjadi ketegangan antara nilai-nilai normatif Islam yang inklusif dan adil dengan praktik sosial yang cenderung patriarkal dan konservatif. Ketimpangan ini tampak jelas dalam akses, partisipasi, dan representasi perempuan dalam dunia pendidikan, yang pada akhirnya memengaruhi peran mereka dalam masyarakat².

Pendidikan dalam konteks ini, bukan sekadar proses mentransfer ilmu pengetahuan. Ia merupakan alat utama dalam membentuk kesadaran, membangun nilai, serta merumuskan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan.³ Melalui pendidikan, struktur sosial yang timpang dapat direproduksi, namun di saat yang sama juga dapat ditantang dan diubah.⁴ Oleh karena itu, kajian tentang gender dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak menjadi alat penindasan, tetapi justru menjadi sarana pembebasan dan pemberdayaan.⁵

Secara teologis, Islam sangat menjunjung tinggi pentingnya ilmu bagi setiap individu, terlepas dari jenis kelamin.⁶ Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim dan Muslimah” (HR. Ibnu Majah). Ayat-ayat Al-Qur’an pun banyak memberikan penghargaan terhadap ilmu dan menempatkan orang-orang berilmu pada posisi yang tinggi. Namun demikian, dalam praktiknya, ajaran yang luhur ini kerap terdistorsi oleh pemaknaan dan tafsir yang lahir dalam budaya patriarkal, sehingga menciptakan ketimpangan dalam hal hak dan akses terhadap pendidikan, khususnya bagi perempuan.

Realitas sosial memperlihatkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan dalam

¹ Muallimul Huda, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1 (2021): 70–90, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.7>.

² Zulkarnain Zulkarnain et al., “The Role of the Social Community through Nonformal Education to Improve Social Welfare,” *Ijd-Demos* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i1.233>.

³ Susetyo Adhi and Arief Sudrajat, “Relasi Kuasa Dan Kekerasan Seksual Dalam Tayub Bojonegoro” 14, no. 01 (2025): 211–20.

⁴ Adhi and Sudrajat.

⁵ Kardi Leo et al., “Pendidikan Multikultural Berdasarkan Perspektif Teologi Islam,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 2 (2022).

⁶ Masyarakat Pesisir, “Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran” 7, no. 2 (2025): 231–44.

pendidikan Islam masih terjadi, baik secara eksplisit melalui kebijakan maupun secara implisit melalui konstruksi budaya⁷. Perempuan sering kali dianggap sebagai pihak yang tugas utamanya adalah di ranah domestik, sehingga keterlibatan mereka dalam dunia pendidikan sering dipandang sebagai pelanggaran terhadap kodrat. Persepsi semacam ini tidak hanya membatasi peran perempuan, tetapi juga merugikan umat Islam secara keseluruhan, karena menutup peluang bagi separuh populasi umat untuk berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan peradaban⁸.

Berangkat dari persoalan di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana konstruksi gender dalam pendidikan Islam terbentuk, tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi oleh perempuan dalam dunia pendidikan Islam, dan bagaimana upaya-upaya reinterpretasi ajaran Islam dapat membuka ruang bagi kesetaraan gender. Artikel ini difokuskan pada tiga aspek utama: 1). jejak historis dan kontemporer peran perempuan dalam pendidikan Islam. 2). pembacaan ulang terhadap tafsir-tafsir keagamaan yang bias gender. 3). studi komparatif global tentang pelaksanaan pendidikan Islam berbasis kesetaraan gender.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur, artikel ini berupaya memberikan pemahaman komprehensif mengenai relasi antara ajaran Islam, tafsir keagamaan, dan praktik pendidikan dalam konteks gender. Harapannya, tulisan ini dapat berkontribusi pada wacana pembaruan pemikiran Islam yang lebih adil dan setara gender, serta menjadi dasar bagi transformasi pendidikan Islam yang lebih inklusif di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer seperti kitab tafsir klasik dan kontemporer, hadis-hadis yang relevan, serta karya pemikir Muslim modern yang fokus pada isu gender, seperti Amina Wadud dan Asma Barlas. Sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku-buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan Islam dari berbagai negara.⁹

Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis dengan pendekatan tematik. Fokus analisis

⁷ Ica Nurhikmah et al., "Feminisme Dan Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023).

⁸ Sri Juwita, Iqbal Muhammad Wildan, and Adang Hambali, "Konsep Dan Pengarustamaan Gender Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2023).

⁹ Amina Wadud, *Once and Future Feminist: Writings on Islamic Feminism* (New York: Oxford University Press, 2021), hlm. 88.

diarahkan pada pemahaman terhadap peran perempuan dalam pendidikan Islam, penafsiran ayat-ayat gender, serta perbandingan kebijakan pendidikan Islam di beberapa negara. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan kajian kritis terhadap konteks teks dan wacana keilmuan.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam

Dalam sejarah perkembangan peradaban Islam, perempuan memiliki jejak intelektual yang signifikan, meskipun sering kali dilupakan atau diabaikan dalam historiografi tradisional yang maskulin.¹¹ Masa klasik Islam terutama pada era Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, hingga Dinasti Abbasiyah menyediakan banyak bukti mengenai partisipasi perempuan dalam pendidikan, baik sebagai penuntut ilmu, pengajar, maupun perawi ilmu keislaman.¹²

Salah satu figur sentral yang tidak bisa dilepaskan dalam konteks ini adalah Aisyah binti Abu Bakar. Ia tidak hanya dikenal sebagai istri Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai ulama yang meriwayatkan lebih dari dua ribu hadis.¹³ Aisyah menjadi rujukan penting dalam berbagai persoalan fikih, etika, hingga kehidupan sosial umat Islam saat itu. Kapasitas keilmuannya bahkan diakui oleh para sahabat Nabi lainnya, seperti Abu Hurairah dan Abdullah bin Abbas, yang kerap merujuk padanya dalam menyelesaikan persoalan hukum.

Selain Aisyah, terdapat pula tokoh-tokoh perempuan lain yang turut berkiprah sebagai pengajar hadis dan fikih. Karima al-Marwaziyya misalnya, merupakan muhadditsah yang terkenal pada abad ke-11 Masehi. Ia mengajarkan Shahih al-Bukhari kepada banyak murid laki-laki dan perempuan. Zainab binti al-Kamal juga tercatat mengajar lebih dari empat ratus kitab kepada murid-muridnya. Ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya pelengkap dalam dunia keilmuan Islam, melainkan pelaku utama dalam transmisi ilmu. Lebih dari itu, Fatimah al-Fihri, seorang perempuan keturunan keluarga kaya di Fez Maroko, menjadi pendiri

¹⁰ Nur Syam, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Studi terhadap Kebijakan dan Kurikulum di Indonesia," *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2022): hlm. 134–150,

¹¹ Nur Ikhlās, "Reposisi Perempuan Islam Dalam Bingkai Historiografi," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020): 101–17, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.27>.

¹² Ahmad Ihsan Pardamean Siregar, Amriansyah Pohan, and Abdusima Nasution, "Perkembangan Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam; Pandangan Islam Tentang Pendidikan Perempuan Dari Masa Klasik Hingga Modern," *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.63911/h8zacg74>.

¹³ Lukmanul Hakim, "Peranan Perempuan Dalam Peristiwa Hadits," *TarbiyahMu* 4 (2024).

Universitas al-Qarawiyyin pada tahun 859 M¹⁴. Lembaga ini hingga kini diakui sebagai universitas tertua di dunia yang masih beroperasi. Fakta ini membantah narasi bahwa perempuan hanya berperan pasif dalam peradaban Islam. Justru, mereka memiliki kontribusi nyata dan berkelanjutan dalam membentuk dunia pendidikan Islam.

Namun demikian, banyak dari kisah para tokoh perempuan tersebut tidak tercatat secara luas dalam literatur sejarah resmi yang sering kali disusun oleh laki-laki dengan perspektif dominan. Hal ini menunjukkan bahwa invisibilitas perempuan dalam sejarah Islam lebih merupakan konstruksi sosial dan budaya, bukan kenyataan teologis ataupun historis. Oleh karena itu, kajian ulang terhadap sejarah partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam menjadi penting sebagai langkah dekolonisasi pengetahuan dan pembebasan dari narasi patriarkal. Dengan demikian, masa klasik seharusnya menjadi inspirasi untuk merekonstruksi peran perempuan dalam pendidikan Islam kontemporer, bukan malah menjadi justifikasi untuk membatasi ruang gerak mereka.

Memasuki masa kolonialisme, peran perempuan dalam pendidikan Islam mengalami kemunduran signifikan.¹⁵ Kebijakan penjajah yang bersifat eksploitatif dan hegemonik berkolaborasi dengan struktur sosial lokal yang patriarkal untuk mempersempit ruang pendidikan bagi perempuan.¹⁶ Pendidikan diarahkan untuk mencetak laki-laki sebagai tenaga birokrasi atau ekonomi, sementara perempuan ditetapkan dalam peran domestik sebagai ibu dan istri, yang “tidak perlu” mendapatkan pendidikan tinggi. Di beberapa wilayah Nusantara, perempuan bahkan dianggap “tidak layak” mengenyam pendidikan formal karena pendidikan dipandang dapat merusak nilai-nilai kesopanan dan kodrat kewanitaannya. Narasi semacam ini berakar pada tafsir agama yang dipolitisasi dan dibingkai dalam kepentingan kolonial. Dalam banyak hal, kolonialisme memperkuat struktur patriarkal lokal demi stabilitas kekuasaan mereka.

Namun, masa pascakolonial menghadirkan peluang baru bagi perempuan Muslim untuk kembali terlibat dalam pendidikan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi semua warga

¹⁴ Vigayuli Andari, Nur Henik Maria Ulfa, and Meril Qurniawan, “Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Spanyol Awal,” *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3360>.

¹⁵ Rohasib Maulana, “Pendidikan Perempuan: Kajian Historis Timur Tengah Dan Indonesia Pada Masa Awal Islam Dan Pra Kemerdekaan,” *Tajdid* 29, no. 2 (2023): 245, <https://doi.org/10.36667/tajdid.v29i2.799>.

¹⁶ Diah Irawaty et al., *Transformasi Feminisme Indonesia: Pluralitas, Inklusivitas, Dan Interseksionalitas*, LSPR Centre for Health and Gender Literacy, 2024.

negara mendorong pemerintah di banyak negara Islam untuk membuka akses pendidikan bagi perempuan. Di Indonesia, misalnya, tokoh perempuan seperti Rahmah El Yunusiyah mendirikan Diniyah Puteri sebagai lembaga pendidikan Islam modern pertama untuk perempuan pada tahun 1923.¹⁷ Ia memadukan pendidikan agama dengan ilmu umum, serta menekankan pentingnya kemandirian dan kepemimpinan perempuan.

Pada masa kontemporer, kebangkitan peran perempuan dalam pendidikan Islam semakin nyata. Perempuan tidak hanya menjadi pelajar, tetapi juga menjadi guru, dosen, rektor, hingga pengasuh pondok pesantren. Banyak lembaga pendidikan Islam mulai memberikan ruang lebih besar kepada perempuan dalam hal kepemimpinan dan pengambilan kebijakan¹⁸. Fenomena ini tercermin dalam munculnya pesantren-pesantren perempuan seperti Pondok Pesantren Kebon Jambu (Cirebon) dan An-Nuqayah (Sumenep), yang mengusung kurikulum berbasis kesetaraan gender dan pemberdayaan sosial¹⁹. Pesantren-pesantren tersebut menjadi pionir dalam mencetak ulama perempuan (nyai) yang tidak hanya menguasai ilmu keagamaan, tetapi juga aktif dalam isu-isu sosial seperti hak anak, kesehatan reproduksi, dan keadilan gender. Mereka tidak lagi terjebak dalam narasi subordinatif, tetapi menjadi pemimpin transformasional di tengah masyarakat muslim modern²⁰.

Namun demikian, tantangan masih tetap ada. Dalam praktiknya, banyak perempuan masih menghadapi hambatan struktural seperti minimnya kebijakan afirmatif, diskriminasi dalam rekrutmen jabatan strategis, serta tekanan sosial dan budaya yang meragukan kompetensi perempuan. Oleh karena itu, perjuangan mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam tidak cukup hanya pada aspek akses, tetapi juga perlu menyentuh dimensi struktural, kultural, dan epistemologis²¹.

2. Tafsir Gender dalam Wacana Pendidikan Islam

¹⁷ Weri Aulia et al., "Pendidikan Islam Perempuan Minangkabau (Telaah Pemikiran Rahmah El- Yunusiyah)," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 7623–37.

¹⁸ Deri Yansyah et al., "Pengaruh Pendidikan Bagi Perempuan Untuk Mendapat Kesempatan Kerja Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga," *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1, no. 3 (2024): 13, <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.352>.

¹⁹ Arifah Nurfa, "Pendidikan Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Membangun Peradaban Bangsa," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i2.162>.

²⁰ Nurfa.

²¹ Uuh Buchori et al., "Kesetaraan Gender Dan Hubungan M Pandangan Islam Tentang Kesetaraan Gender Perspektif Kemanusiaan," *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1554>.

Salah satu akar dari ketimpangan gender dalam pendidikan Islam terletak pada tafsir tradisional terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung dimensi relasi antara laki-laki dan perempuan. Tafsir yang berkembang selama berabad-abad cenderung mencerminkan struktur sosial yang patriarkal, di mana laki-laki ditempatkan sebagai otoritas utama, sementara perempuan digambarkan sebagai pihak subordinat.²²

Sebagai contoh, ayat dalam QS. An-Nisa: 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْتُمُ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Terjemahan Kemenag 2019. 34. *“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz,155) berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.*

Ayat ini dalam banyak tafsir klasik seperti tafsir At-Tabari, Ibnu Katsir, dan Al-Qurtubi ditafsirkan secara literal sebagai bentuk legitimasi superioritas laki-laki atas perempuan. Kata *qawwām* sering diterjemahkan sebagai "penguasa", "pemimpin absolut", atau "pengendali", sehingga membangun relasi yang bersifat hierarkis. Konsekuensinya, perempuan diposisikan sebagai pihak yang seharusnya tunduk dalam urusan rumah tangga, sosial, bahkan pendidikan.

Tafsir tradisional juga sering mengutip hadis-hadis yang dipahami secara tekstual untuk menjustifikasi inferioritas perempuan. Misalnya, hadis yang menyatakan bahwa perempuan memiliki “kurangnya akal dan agama” digunakan untuk memperkuat pandangan bahwa

²² Imam Syafiq Arrizal, Abu Yazid al-Bustomi, and Naufal Robbiqis Dwi Asta, “Islam Progresif Abdullah Saeed Dan Relevansinya Terhadap Isu Gender Dan Ekologi Di Indonesia,” *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 01 (2025): 176–92, <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.8203>.

perempuan tidak layak menjadi pemimpin atau guru dalam ranah publik, termasuk dalam pendidikan agama Islam²³. Akibatnya, banyak lembaga pendidikan Islam yang enggan memberikan ruang kepada perempuan sebagai pengajar, pengasuh, apalagi penafsir teks keagamaan. Kondisi ini tentu berdampak sistemik. Dalam dunia pendidikan, bias gender dalam tafsir keagamaan menyebabkan kurikulum yang maskulin dan tidak sensitif gender, representasi perempuan yang minim dalam penyusunan kebijakan, dan rendahnya keberpihakan terhadap partisipasi perempuan dalam diskursus keislaman²⁴. Lebih jauh, perempuan yang berusaha menjadi guru agama atau ulama perempuan sering menghadapi delegitimasi atas dasar tafsir-tafsir yang menganggap bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami dan anak-anaknya, bukan mencerdaskan umat. Oleh karena itu, penting untuk melihat bahwa bias gender dalam tafsir bukan berasal dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan dari cara penafsiran yang dilahirkan oleh konteks sosial patriarkal masa lalu²⁵.

Sebagai respons terhadap bias-bias dalam tafsir tradisional, muncul gerakan intelektual Islam yang mengusung pendekatan tafsir progresif atau sering pula disebut tafsir feminis Islam.²⁶ Pendekatan ini tidak menafikan otoritas wahyu, tetapi menekankan perlunya membaca teks suci secara kontekstual, historis, dan etis. Inti dari pendekatan ini adalah bahwa pesan Al-Qur'an bersifat universal dan adil, dan segala bentuk ketimpangan bukan berasal dari teks, melainkan dari pembacaan yang bersifat manusiawi dan terikat budaya. Salah satu tokoh penting dalam pendekatan ini adalah Amina Wadud, dengan karyanya *Qur'an and Woman* yang menekankan bahwa Al-Qur'an berbicara dalam bahasa yang adil terhadap laki-laki dan perempuan²⁷. Ia mengkritisi dominasi penafsiran laki-laki atas teks, dan menawarkan metode tafsir yang lebih partisipatif dan dialogis. Amina Wadud menolak pemaknaan bahwa "qawwām" berarti dominasi, dan justru melihatnya sebagai bentuk tanggung jawab moral dan

²³ Anisah Dwi Lastri P, "Qira'ah Mubadalah Dan Arah Kemajuan Tafsir Adil Gender: Aplikasi Prinsip Resiprositas Terhadap Q. S. Ali Imran: 14," *Muṣṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3655>.

²⁴ Imam Syafiq Arrizal, Abu Yazid al-Bustomi, and Naufal Robbiqis Dwi Asta, "Islam Progresif Abdullah Saeed Dan Relevansinya Terhadap Isu Gender Dan Ekologi Di Indonesia."

²⁵ Al Hidayati, Ibnu Rusydi, and Suhendrik Suhendrik, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Fatimah Mernissi)," *Journal Islamic Pedagogia* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v2i1.76>.

²⁶ Arliana, *Humanisasi Perempuan Dalam Tafsir (Studi Pemikiran Khaled M . Abou El-Fadl)*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2020.

²⁷ Dedi Junaedi, Muhammadong Muhammadong, And Sahliah Sahliah, "Metodologi Tafsir Amina Wadud Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i2.5229>.

sosial yang tidak meniadakan partisipasi perempuan²⁸. Tokoh lainnya, Asma Barlas, dalam bukunya *Believing Women in Islam*, berargumen bahwa Al-Qur'an sejatinya antiautoritarian dan tidak mendukung patriarki. Ia menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak pernah menyatakan bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan dalam hal spiritualitas, akal, maupun kapasitas sosial. Justru, banyak ayat yang menekankan kesetaraan hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan.

Pendekatan tafsir progresif ini bukan hanya bertahan dalam ruang akademik, tetapi juga mulai diimplementasikan dalam pendidikan. Kurikulum-kurikulum yang menyertakan nilai kesetaraan gender, pelatihan guru yang responsif gender, dan lembaga pendidikan yang memberi ruang kepemimpinan perempuan merupakan buah dari tafsir yang inklusif. Di beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Mesir, pendekatan ini mulai mewarnai institusi keagamaan dan pendidikan tinggi Islam.²⁹ Lebih jauh, tafsir progresif juga memberikan ruang baru bagi perempuan untuk menjadi subjek penafsir, bukan hanya objek dari tafsir laki-laki. Ini berarti perempuan berhak untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan pengalaman spiritual, sosial, dan intelektual mereka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membuka akses terhadap pendidikan, tetapi juga membongkar struktur epistemologis yang selama ini menghambat partisipasi perempuan dalam wacana keilmuan Islam.

3. Studi Komparatif Global; Praktik Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender

Isu kesetaraan gender dalam pendidikan Islam tidak hanya menjadi persoalan lokal, melainkan fenomena global yang menuntut kajian lintas-batas budaya dan kebijakan.³⁰ Setiap negara dengan populasi Muslim menunjukkan dinamika yang berbeda dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip kesetaraan ke dalam sistem pendidikan Islam.³¹ Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor sejarah, politik, ideologi keagamaan, dan struktur sosial. Dalam bagian ini, penulis

²⁸ Haikal Fadhil Anam, "Poligami Dalam Hermeneutika Feminis Amina Wadud," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.43-56>.

²⁹ Dan Mesir Yang Menjadi Daya Tarik Mahasiswa, Halimah Tusyadiyah, and Raudhatul Jannah, "PT. Media Akademik Publisher Perbandingan Sistem Pendidikan Agama Di Indonesia," *Jma* 2, no. 12 (2024): 3031–5220.

³⁰ I Kartika, "Konstelasi Politik Antara Feminisme, Negara, Islam Dan Adat (Studi Kasus Banda Aceh Dan Padang)," *Repository.Uinjt.Ac.Id*, 2023.

³¹ Miqdad Panji Asshobirin, Muhamad Iqbal Robbani, and Rahmawati Rahmawati, "Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Untuk Memperkuat Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural," *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 9, no. 2 (2024): 147, <https://doi.org/10.35329/jalif.v9i2.5316>.

menyoroti perbandingan antara beberapa negara utama Indonesia, Arab Saudi, Mesir, Iran, serta komunitas Muslim di Barat untuk melihat sejauh mana kesetaraan gender telah diupayakan dalam pendidikan Islam.

1. *Indonesia Dalam Inovasi Pesantren dan Kebijakan Responsif Gender*

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, dan memiliki kekayaan tradisi pendidikan Islam yang beragam, seperti madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi keislaman.³² Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia menunjukkan progres signifikan dalam mendorong kesetaraan gender di sektor pendidikan Islam³³. Pemerintah melalui Kementerian Agama secara aktif mengarusutamakan gender dalam kurikulum pendidikan agama, pelatihan guru, hingga kebijakan kelembagaan.

Pesantren-pesantren di Indonesia juga mulai banyak yang bertransformasi menjadi lembaga yang responsif terhadap isu gender. Contoh menonjol adalah Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy di Cirebon, yang dipimpin oleh seorang nyai dan memiliki kurikulum berbasis kesetaraan serta pemberdayaan perempuan³⁴. Demikian pula Pesantren An-Nuqayah di Madura yang menjadi pelopor dalam pendidikan Islam ramah perempuan. Lembaga-lembaga ini tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga membekali perempuan dengan keterampilan sosial, ekonomi, dan kepemimpinan.

Meskipun demikian, tantangan tetap hadir, terutama dari kelompok konservatif yang masih melihat gagasan kesetaraan gender sebagai ancaman terhadap nilai-nilai Islam. Di beberapa daerah, tafsir keagamaan konservatif masih dijadikan dasar untuk membatasi partisipasi perempuan dalam ruang publik, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, perjuangan di Indonesia tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan ideologis.

2. *Timur Tengah Dalam Reformasi Gender*

Arab Saudi dalam satu dekade terakhir mengalami perubahan sosial yang cukup drastis, terutama sejak diluncurkannya Visi 2030 oleh Putra Mahkota Mohammed bin Salman. Visi ini membuka peluang yang lebih luas bagi perempuan untuk berpartisipasi di sektor pendidikan

³² Rouf Tamim, "Pendidikan Islam Di Indonesia (Model Pesantren Dan Madrasah)," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 476–93.

³³ Desri Maharani Putri, Khairil Amin, and Herlini Puspika Sari, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Kesetaraan Gender : Tantangan Dan Peluang Di Era Digital," 2025, 41–60.

³⁴ Fikriyah Istiqlaliyani, "Ulama Perempuan Di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1670>.

dan publik. Perempuan kini dapat mengakses pendidikan tinggi, mengajar di universitas, dan mengambil bagian dalam berbagai profesi profesional³⁵. Namun, sistem segregasi gender masih kuat tertanam dalam struktur sosial dan institusional. Kelas-kelas masih dipisah berdasarkan jenis kelamin, dan sebagian besar lembaga pendidikan tetap mempertahankan dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan. Kurikulum pun masih belum sepenuhnya merefleksikan nilai-nilai kesetaraan gender secara menyeluruh. Reformasi di Arab Saudi tampak progresif di permukaan, tetapi masih menghadapi resistensi dari lembaga-lembaga keagamaan tradisional yang kuat.

Mesir memiliki tradisi pendidikan Islam yang lebih terbuka melalui lembaga seperti Universitas Al-Azhar, yang sejak lama menjadi pusat intelektual Islam global. Mesir menerapkan pendekatan moderat yang lebih akomodatif terhadap perempuan dalam pendidikan. Perempuan diizinkan menjadi dosen, peneliti, bahkan memiliki representasi di berbagai institusi keilmuan Islam.³⁶ Namun demikian, struktur keulamaan masih sangat maskulin. Keterlibatan perempuan dalam proses penafsiran dan penyusunan fatwa masih terbatas. Sebagian besar otoritas keagamaan tetap berada di tangan laki-laki. Dengan demikian, meskipun akses pendidikan bagi perempuan relatif terbuka, ruang untuk menafsirkan ajaran agama secara independen dan setara masih menghadapi hambatan yang signifikan.

Iran menjadi negara yang unik dalam diskursus gender dan pendidikan Islam. Pasca Revolusi Islam 1979, perempuan justru mengalami lonjakan partisipasi dalam dunia pendidikan. Saat ini, perempuan mendominasi jumlah mahasiswa di banyak universitas, termasuk di fakultas keislaman dan hukum Islam. Banyak perempuan Iran yang menempuh pendidikan tinggi, menulis tafsir, dan terlibat dalam forum-forum keilmuan.³⁷ Namun, kemajuan tersebut terjadi dalam kerangka negara yang sangat ideologis dan mengontrol secara ketat narasi agama. Negara menetapkan batas-batas tertentu bagi perempuan dalam menginterpretasi Islam, serta mengawasi ketat aktivitas mereka di ruang publik³⁸.

Meski banyak ulama perempuan muncul, mereka tetap berada di bawah pengaruh

³⁵ Yansyah et al., "Pengaruh Pendidikan Bagi Perempuan Untuk Mendapat Kesempatan Kerja Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga."

³⁶ Fatimah Gamal AbdelDayem AbdelMinem and ., "Analisis Perbandingan Kebijakan Sistem Pendidikan Islam Di Al-Azhar Mesir Dan Universitas Islam Indonesia Era Kontemporer," *Ethos : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 7, No., no. 2 (2024): 190–99.

³⁷ R. Rosdiawan, D. S. Atmaja, and I. Romadon, *Respons Masyarakat Muslim Terhadap Kemenangan Taliban Di Afghanistan Dan Potensi Menguatnya Islamisme*, 2022.

³⁸ Nur Ikhlas, "Reposisi Perempuan Islam Dalam Bingkai Historiografi."

ideologi negara, yang kerap menyulitkan mereka untuk menyuarakan tafsir alternatif yang berperspektif kesetaraan. Perempuan dalam pendidikan Islam Iran menghadapi dilema, di satu sisi mereka memiliki kapasitas intelektual tinggi, namun di sisi lain mereka dibatasi dalam kebebasan berpikir dan bertindak. Ini menjadi bukti bahwa kuantitas tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas kebebasan dan kesetaraan³⁹.

Komunitas Muslim di negara-negara Barat seperti Inggris, Amerika Serikat, Kanada, dan Australia menghadapi dinamika yang berbeda. Secara struktural, perempuan muslim memiliki akses luas terhadap pendidikan formal dan keagamaan, bahkan dapat menjadi dosen, penulis, maupun pengasuh institusi Islam⁴⁰. Negara-negara Barat menjamin kebebasan beragama dan kebebasan berekspresi, yang memungkinkan perempuan Muslim mengembangkan potensi akademik dan keagamaan secara maksimal⁴¹. Di sisi lain, komunitas Muslim di diaspora sering kali mempertahankan norma-norma konservatif sebagai bentuk perlindungan identitas. Dalam konteks ini, perempuan menghadapi tekanan dari dua arah yaitu tekanan eksternal berupa Islamofobia, dan tekanan internal berupa resistensi komunitas terhadap pembaruan peran gender⁴².

KESIMPULAN DAN SARAN

Keimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa ketimpangan gender dalam pendidikan Islam bukan bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan dari proses penafsiran keagamaan yang bias dan konstruksi sosial patriarkal yang telah mengakar selama berabad-abad. Sejarah mencatat bahwa perempuan memiliki kontribusi besar dalam pengembangan keilmuan Islam, baik sebagai pengajar, penafsir, maupun pendiri lembaga pendidikan. Namun demikian, narasi dominan sering kali mengabaikan jejak intelektual perempuan demi mempertahankan struktur kekuasaan yang maskulin. Tafsir-tafsir tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas tunggal dalam ruang pendidikan dan agama telah melahirkan sistem yang membatasi ruang

³⁹ Samsi Azizah and M. Zahrul Anam, "Advokasi Gerakan Perempuan Iran Dalam Menantang Ketidakadilan Gender Pasca Revolusi Tahun 1979-2005," *Proceedings The 1st UMY Grace 2020 2020* (2020).

⁴⁰ Sri Intan Wahyuni et al., "Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren," *SURAU: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7070>.

⁴¹ Achmad Robith Khusni and Dyah Nawangsari, "Dinamika Pendidikan Islam Di Barat Australia Dan Belanda," 2025, 481–96.

⁴² Buchori et al., "Kesetaraan Gender Dan Hubungan M Pandangan Islam Tentang Kesetaraan Gender Perspektif Kemanusiaan."

gerak perempuan. Dalam konteks ini, tafsir progresif dan feminis Islam hadir sebagai alternatif yang menekankan prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap kapasitas intelektual perempuan. Pendekatan ini tidak hanya membuka peluang partisipasi yang lebih luas, tetapi juga membongkar hegemoni tafsir tunggal yang selama ini mendiskriminasi perempuan.

Melalui studi komparatif lintas negara, terlihat bahwa perjuangan untuk menghadirkan pendidikan Islam yang responsif gender bersifat kontekstual dan multidimensi. Negara-negara seperti Indonesia menunjukkan kemajuan melalui inovasi pesantren perempuan dan kebijakan afirmatif, sementara di kawasan lain seperti Iran, Arab Saudi, dan komunitas diaspora Muslim, tantangan lebih banyak hadir dalam bentuk kontrol ideologis, segregasi, atau resistensi kultural. Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam bukan sekadar wacana teologis atau isu sosial, melainkan panggilan etis dan spiritual untuk mewujudkan nilai-nilai utama Islam: keadilan, rahmat, dan kemuliaan seluruh manusia. Untuk itu, transformasi pendidikan Islam menuju sistem yang adil gender memerlukan kerja kolektif antara institusi, negara, komunitas, dan ulama, serta keberanian untuk menafsirkan ulang teks suci secara kontekstual dan inklusif.

Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, diperlukan komitmen bersama dari berbagai elemen untuk mendorong terwujudnya pendidikan Islam yang adil dan setara gender. Lembaga pendidikan Islam perlu membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi perempuan, baik sebagai peserta didik, pendidik, maupun pengambil kebijakan. Kurikulum dan metode pembelajaran hendaknya dikembangkan secara kritis agar bebas dari bias patriarkal, serta mencerminkan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pemerintah dan lembaga keagamaan diharapkan mendorong tafsir-tafsir keislaman yang inklusif dan kontekstual, serta memberikan ruang legitimasi bagi perempuan untuk terlibat dalam penafsiran teks-teks agama. Upaya reinterpretasi teks suci yang berkeadilan gender harus terus dikembangkan dalam lingkup akademik dan praksis sosial agar tidak terjebak dalam hegemoni tafsir yang diskriminatif.

Masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam membangun budaya yang mendukung keterlibatan perempuan secara aktif dalam pendidikan dan wacana keagamaan. Transformasi kesadaran kolektif sangat dibutuhkan agar perempuan tidak lagi dipandang sebagai objek, melainkan subjek aktif dalam perubahan sosial dan keagamaan. Sebagai bagian dari pembangunan peradaban Islam yang berkembang, perlu terus dilakukan kajian-kajian ilmiah

lintas disiplin untuk memperkuat argumentasi teologis, historis, dan sosiologis tentang pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Dengan begitu, pendidikan Islam dapat menjadi sarana pembebasan, bukan pengekangan; pemberdayaan, bukan subordinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdelMinem, Fatimah Gamal AbdelDayem, and . “Analisis Perbandingan Kebijakan Sistem Pendidikan Islam Di Al-Azhar Mesir Dan Universitas Islam Indonesia Era Kontemporer.” *Ethos : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 7, No., no. 2 (2024): 190–99.
- Adhi, Susetyo, and Arief Sudrajat. “Relasi Kuasa Dan Kekerasan Seksual Dalam Tayub Bojonegoro” 14, no. 01 (2025): 211–20.
- Anam, Haikal Fadhil. “Poligami Dalam Hermeneutika Feminis Amina Wadud.” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.43-56>.
- Andari, Vigayuli, Nur Henik Maria Ulfa, and Meril Qurniawan. “Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Spanyol Awal.” *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3360>.
- Arliana. *Humanisasi Perempuan Dalam Tafsir (Studi Pemikiran Khaled M . Abou El-Fadl). Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2020.
- Asshobirin, Miqdad Panji, Muhamad Iqbal Robbani, and Rahmawati Rahmawati. “Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Untuk Memperkuat Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural.” *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 9, no. 2 (2024): 147. <https://doi.org/10.35329/jalif.v9i2.5316>.
- Aulia, Weri, Junaidi, Iswantir, and Yelfi Dewi. “Pendidikan Islam Perempuan Minangkabau (Telaah Pemikiran Rahmah El- Yunusiyah).” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 7623–37.
- Azizah, Samsi, and M. Zahrul Anam. “Advokasi Gerakan Perempuan Iran Dalam Menantang Ketidakadilan Gender Pasca Revolusi Tahun 1979-2005.” *Proceedings The 1st UMY Grace 2020* 2020 (2020).
- Buchori, Uuh, Fauzul Iman, Muhammad Ishom, and Sholahudin Al-Ayubi. “KESETARAAN GENDER DAN HUBUNGAN M PANDANGAN ISLAM TENTANG KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF KEMANUSIAAN.” *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam*,

- Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 1 (2023).
<https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1554>.
- Diah Irawaty, Farid Muttaqin, Luviana Ariyanti, and Anita Dhewy. *Transformasi Feminisme Indonesia: Pluralitas, Inklusivitas, Dan Interseksionalitas.*, LSPR Centre for Health and Gender Literacy, 2024.
- Hakim, Lukmanul. “Peranan Perempuan Dalam Peristiwa Hadits.” *TarbiyahMu* 4 (2024).
- Hidayati, Al, Ibnu Rusydi, and Suhendrik Suhendrik. “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Fatimah Mernissi).” *Journal Islamic Pedagogia* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v2i1.76>.
- Huda, Mualimul. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1 (2021): 70–90.
<https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.7>.
- Imam Syafiq Arrizal, Abu Yazid al-Bustomi, and Naufal Robbiqis Dwi Asta. “Islam Progressif Abdullah Saeed Dan Relevansinya Terhadap Isu Gender Dan Ekologi Di Indonesia.” *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 01 (2025): 176–92.
<https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.8203>.
- Istiqlaliyani, Fikriyah. “Ulama Perempuan Di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 1 (2022).
<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1670>.
- Junaedi, Dedi, Muhammadong Muhammadong, and Sahliah Sahliah. “METODOLOGI TAFSIR AMINA WADUD DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR’AN.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i2.5229>.
- Juwita, Sri, Iqbal Muhammad Wildan, and Adang Hambali. “Konsep Dan Pengaruh Gender Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2023).
- Kartika, I. “Konstelasi Politik Antara Feminisme, Negara, Islam Dan Adat (Studi Kasus Banda Aceh Dan Padang).” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023.
- Khusni, Achmad Robith, and Dyah Nawangsari. “Dinamika Pendidikan Islam Di Barat Australia Dan Belanda,” 2025, 481–96.
- Lastri P, Anisah Dwi. “QIRA’AH MUBADALAH DAN ARAH KEMAJUAN TAFSIR ADIL GENDER: APLIKASI PRINSIP RESIPROSITAS TERHADAP Q. S. ALI IMRAN:

- 14.” *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020).
<https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3655>.
- Leo, Kardi, Fitri Meilani, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. “Pendidikan Multikultural Berdasarkan Perspektif Teologi Islam.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 2 (2022).
- Maulana, Rohasib. “Pendidikan Perempuan: Kajian Historis Timur Tengah Dan Indonesia Pada Masa Awal Islam Dan Pra Kemerdekaan.” *Tajdid* 29, no. 2 (2023): 245.
<https://doi.org/10.36667/tajdid.v29i2.799>.
- Mesir Yang Menjadi Daya Tarik Mahasiswa, Dan, Halimah Tusyadiyah, and Raudhatul Jannah. “PT. Media Akademik Publisher PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN AGAMA DI INDONESIA.” *Jma* 2, no. 12 (2024): 3031–5220.
- Nur Ikhlas. “Reposisi Perempuan Islam Dalam Bingkai Historiografi.” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020): 101–17.
<https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.27>.
- Nurfai, Arifah. “PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DI PONDOK PESANTREN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN PERADABAN BANGSA.” *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i2.162>.
- Nurhikmah, Ica, Kania Pratiwi, Ratih Fatimah, and Resa Azahra. “Feminisme Dan Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023).
- Pesisir, Masyarakat. “Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran” 7, no. 2 (2025): 231–44.
- Putri, Desri Maharani, Khairil Amin, and Herlini Puspika Sari. “Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Kesetaraan Gender : Tantangan Dan Peluang Di Era Digital,” 2025, 41–60.
- Rosdiawan, R., D. S. Atmaja, and I. Romadon. *Respons Masyarakat Muslim Terhadap Kemenangan Taliban Di Afghanistan Dan Potensi Menguatnya Islamisme*, 2022.
- Siregar, Ahmad Ihsan Pardamean, Amriansyah Pohan, and Abdusima Nasution. “Perkembangan Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam; Pandangan Islam Tentang Pendidikan Perempuan Dari Masa Klasik Hingga Modern.” *Al-Muhajirin:*

Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.63911/h8zacg74>.

Tamim, Rouf. "Pendidikan Islam Di Indonesia (Model Pesantren Dan Madrasah)." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 476–93.

Wahyuni, Sri Intan, Mega Cahya Dwi Lestari Dwi Lestari, Diana Sartika Sartika, and Sulasmi Sulasmi. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren." *SURAU: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7070>.

Yansyah, Deri, Evy Ratna Kartika Wati, Mega Nurrizalia, M. Ilham Kurniawan, Amira Batrisya, and Riska Wulandari. "Pengaruh Pendidikan Bagi Perempuan Untuk Mendapat Kesempatan Kerja Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga." *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1, no. 3 (2024): 13. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.352>.

Zulkarnain, Zulkarnain, Fakhry Amin, Pandu Adi Cakranegara, and Muhamad Rajab. "The Role of the Social Community through Nonformal Education to Improve Social Welfare." *Ijd-Demos* 4, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i1.233>.